BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Arus globalisasi yang semakin deras telah menghilangkan batas-batas geografis dalam melakukan investasi dan perdagangan serta mengarah kepada pembentukan satu sistem keuangan dan pasar modal global. Kondisi ini menuntut adanya sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang seragam dan diterima oleh berbagai negara. Sehingga pada tahun 1973, *International Accounting Standard Board* (IASB) yaitu organisasi sektor swasta yang dibentuk oleh sepuluh organisasi professional yang berasal dari negara industri maju mengeluarkan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai standar akuntansi dan pelaporan keuangan baru yang di berlakukan (Marisi, 2010:1).

Isu penggabungan usaha atau akuisisi adalah salah satu masalah yang kompleks dalam IFRS (Marisi P. Purba, 2010:72). *International Accounting Standard Board* (IASB) untuk mengembangkan standar akuntansi internasional dan mempromosikan harmonisasi standar akuntansi di seluruh dunia, menerbitan IFRS 3 tentang, *"Business Combinations"* pada tanggal 31 Maret 2004 (Beams, 2009:15).

Sehingga ketika satu perusahaan mengakuisisi aktiva bersih dari perusahaan lain dalam suatu penggabungan usaha, perusahaan pengakuisisi mencatat dalam pembukuannya aktiva dan kewajiban yang diakuisisi dalam penggabungan usaha. Jika total harga beli dari akuisisi telah ditentukan, harga beli

itu harus dialokasikan ke masing-masing aktiva dan kewajiban yang diakuisisi. Setiap aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi yang diakuisisi dinilai pada nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi dianggap sebagai harga beli untuk muhibah (*goodwill*) (Baker, 2010:14).

Menurut FASB *Statement No. 142* tentang *"Goodwill and Other Intangible"* tahun 2001, *goodwill* tidak lagi diamortisasi untuk tujuan pelaporan keuangan (Beams, 2009:15). *Goodwill* dinilai pada nilai awalnya, tanpa amortisasi, kecuali *goodwill* mengalami penurunan nilai. *Goodwill* harus diuji untuk penurunan nilai paling tidak tahunan, pada saat yang sama setiap tahunnya, dan diuji lebih sering jika besar kemungkinan ada kejadian yang mengakibatkan terjadinya penurunan nilai (Baker, 2010:17).

Bersamaan dengan penerbitan IFRS 3 tentang, *"Business Combinations"* tahun 2004, IASB merevisi IAS 36, "Penurunan Nilai Aktiva" dan IAS 38, "Aktiva Tidak Berwujud". Berdasarkan peraturan yang direvisi itu, *goodwill* dan aktiva tidak berwujud lainnya yang mempunyai umur yang tidak pasti tidak akan diamortisasi dalam periode yang lama tetapi akan diuji untuk menentukan penurunan nilainya. Pengujian penurunan nilai ini akan dilakukan secara tahunan atau lebih sering jika situasinya mengindikasikan adanya penurunan nilai yang mungkin. Perusahaan tidak dapat membalik kerugian penurunan nilai *goodwill* yang telah diakui sebelumnya. Revisi tersebut membuat peraturan IASB selaras dengan GAAP-AS maupun Kanada (Beams, 2009:15).

Laba (*profit*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode

bersangkutan, laba merupakan perkiraan atas kenaikan (atau penurunan) ekuitas sebelum distribusi kepada dan kontribusi dari pemegang ekuitas. Laporan laba rugi menyajikan laba selama satu periode bersama dengan komponen laba: pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Salah satu komponen yang mempengaruhi laba adalah pendapatan dan beban yang selalu menaikan atau penurunkan laba perusahaan, seperti halnya *goodwill* akan menambah ke pendapatan lalu diamortisasi ke beban sehingga akan mempengaruhi laba atau rugi perusahaan setiap periodenya (Subramanyam, 2011:407).

Terdapat masalah umum sebelum dikeluarkannya FASB Statement No. 142 tentang *"Goodwill and Other Intangible"* tahun 2001, *goodwill* harus diamortisasi selama masa manfaatnya, tidak lebih dari 40 tahun. Salah satu alasan banyak perusahaan membuat penggabungan usahanya sebagai penyatuan kepemilikan bukan sebagai pembelian karena amortisasi *goodwill* sering kali memberikan pengaruh menurunkan laba perusahaan hasil gabungan setelah penggabungan usaha (Baker, 2009:23).

Laba sebagai tingkat keuntungan perusahaan, baik yang sekarang maupun dimasa yang akan datang sangat penting bagi pemegang saham dan calon investor karena akan menentukan tinggi rendahnya laba yang diperoleh perusahaan. Disamping tingkat keuntungan ini, investor juga berkepentingan dengan tingkat likuiditas sebagai faktor lain dalam penilaian kelanjutan hidup perusahaan serta proyeksi terhadap distribusi *income* atau laba pada masa-masa yang akan datang, karena tingkat likuiditas menandakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dengan

menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas (Syamsuddin, 2011:38).

Adapun fenomena umum lainnya yang terjadi yang peneliti ambil dari berita di economy.okezone.com pada tanggal 24 Februari 2010, mengenai dampak krisis finansial global dan masalah likuiditas pada perusahaan-perusahaan publik sebagai dampak krisis hutang zona eropa tahun 2008 yang belum usai hingga tahun 2012. *Assistant Vice President Corporate Ratings Pefindo* yaitu Niken Indriasih menuturkan bahwa banyak perusahaan publik yang terkena masalah likuiditas. Dimana terjadi penurunan kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi utang-utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo (likuiditas) kepada pihak lain yang umumnya dialami perusahaan sektor pelayaran, telekomunikasi, manufaktur dan perbankan dikarenakan rendahnya permintaan pasar Amerika dan Eropa yang berdampak pada berkurangnya pendapatan atau keuntungan, sehingga banyak perusahaan khususnya manufaktur mengalami penurunan laba yang signifikan atau kerugian. Pendapat lain dari menteri perdagangan yaitu Gita Wirjawan pada hari Senin 24 Oktober 2010 mengemukakan dengan memburuknya performa ekonomi dunia sebagai indikator karena krisis global terlihat dari semakin memburuknya angka rasio utang atau kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo terhadap laba di negara besar seperti Amerika, Yunani, Spanyol, Italia dan Jepang serta Negara berkembang lainnya termasuk Indonesia.

Dengan banyaknya perusahaan publik, hanya beberapa perusahaan yang telah melakukan penggabungan usaha atau akuisisi yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan *goodwill* yang kemudian diamortisasi setiap tahunnya. Terdapat tiga puluh perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi diantaranya PT Mayora Indah Tbk dan PT Surya Citra Media Tbk. Dimana kedua perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi tersebut memiliki *goodwill* negatif dikarenakan harga beli atau biaya perolehan lebih rendah dibandingkan nilai pasar wajar aktiva perusahaan yang melakukan akuisisi dan perlu diamortisasi selama periode tertentu sehingga menimbulkan amortisasi *goodwill* negatif setiap tahunnya, yang pada akhirnya mempengaruhi laba. Sementara dua puluh delapan perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi lainnya memiliki beban amortisasi *goodwill* yang berbeda-beda setiap tahunnya dikarenakan adanya penambahan atau pengurangan *goodwill*. Di bawah ini tabel laba dan amortisasi *goodwill* negatif pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yaitu PT Mayora Indah Tbk (perusahaan pembanding) dan PT Surya Citra Media Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2002-2010.

Tabel 1.1
Laba dan Amortisasi *Goodwill* Negatif Pada Perusahaan Publik Yang Telah Melakukan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2010

No.	Nama Perusahaan	Tahun	Laba		Amortisasi *Goodwill* Negatif	
1.	PT Mayora Indah Tbk	2002	119.489.658.373	-	138.295.389	-
		2003	84.616.731.314	↓	138.295.389	↔
		2004	85.106.504.805	↑	220.043.485	↑
		2005	45.730.497.043	↓	138.295.389	↓
		2006	93.575.798.388	↑	138.295.389	↔
		2007	141.589.137.703	↑	138.295.389	↔
		2008	196.230.049.693	↑	138.295.389	↔
		2009	372.157.912.334	↑	138.295.389	↔

		2010	484.086.202.515	↑	138.295.389	↔
2.	PT Surya Citra Media Tbk	2002	180.783.590.000	-	35.163.952.000	-
		2003	**69.035.771.000**	↓	**40.730.104.000**	↑
		2004	53.860.995.000	↓	40.516.021.000	↓
		2005	65.406.424.000	↑	40.516.021.000	↔
		2006	72.310.491.000	↑	40.516.021.000	↔
		2007	127.001.037.000	↑	40.516.021.000	↔
		2008	207.960.589.000	↑	40.516.021.000	↔
		2009	285.453.430.000	↑	40.516.021.000	↔
		2010	530.127.428.000	↑	40.516.021.000	↔

Sumber: *www.idx.co.id* (Dari data yang diolah)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 PT Mayora Indah Tbk terjadi peningkatan amortisasi *goodwill* negatif yang diikuti oleh peningkatan laba. Namun berbeda dengan PT Surya Citra Media Tbk tahun 2003 mengalami penurunan laba, tetapi terjadi peningkatan amortisasi *goodwill* negatif. Hal ini bertentangan dengan teori yang dinyatakan oleh Baker (2009:26) yang menyatakan bahwa pengakuan amortisasi *goodwill* negatif sebagai keuntungan atau laba luar biasa pada periode akuisisi jika masih tedapat *goodwill* negatif setelah menilai aktiva dan kewajiban yang diakuisisi pada nilai wajarnya. Peningkatan amortisasi *goodwill* negatif ini di karenakan oleh nilai pasar wajar aktiva yang diperoleh lebih tinggi dari pada harga beli aktiva yang bersangkutan. Sehingga dapat di prediksi bahwa dengan nilai pasar wajar aktiva yang diperoleh perusahaan lebih tinggi, maka aktiva lancar perusahaan lebih besar dari pada kewajiban lancarnya sehingga perusahaan mampu menutupi utang-utangnya yang sudah jatuh tempo dengan aset lancar yang dimilikinya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Muhammad Syah Putra dan Prima Yusi sari (2010) menunjukan amortisasi *goodwill* berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengambil *goodwill* negatif dari perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi, dikarenakan amortisasi

goodwill negatif akan berpengaruh terhadap laba sebuah perusahaan. Berbeda jika dibandingkan dengan amortisasi *goodwill* yang sudah tentu akan menjadi beban sehingga mempengaruhi laba.

Likuiditas menunjukan rasio yang berfungsi untuk menunjukan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan) yang akan mempengaruhi laba perusahaan yang di dapat. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih yang akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Kasmir, 2012:129). Hal ini didukung oleh penelitian dari Ulupui (2003) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) memiliki pengaruh yang positif terhadap laba satu periode ke depan artinya bahwa pemodal akan memperoleh keuntungan atau laba yang lebih tinggi jika kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya semakin tinggi.

Bertitik tolak dari apa yang telah diuraikan dalam latar belakang penelitian beserta fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu **"Pengaruh Amortisasi *Goodwill* Negatif dan Likuiditas Terhadap Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Publik Yang Telah Melakukan Akuisisi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2010)".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Peneliti menetapkan identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 2004 PT Mayora Indah Tbk terjadi peningkatan amortisasi *goodwill* negatif yang diikuti oleh peningkatan laba. Namun berbeda dengan PT Surya Citra Media Tbk tahun 2003 mengalami penurunan laba, tetapi terjadi peningkatan amortisasi *goodwill* negatif. Peningkatan amortisasi *goodwill* negatif ini di karenakan oleh nilai pasar wajar aktiva yang diperoleh lebih tinggi dari pada harga beli aktiva yang bersangkutan.
2. Laba perusahaan publik yang telah melakukan penggabungan usaha atau akuisisi secara garis besar cenderung mengalami peningkatan, namun terdapat penurunan laba yang diperoleh PT Surya Citra Media Tbk pada tahun 2003 dengan amortisasi *goodwill* negatif yang tinggi dan pada tahun 2005-2010 terjadi peningkatan laba dengan amortisasi *goodwill* negatif yang sama setiap tahunnya. Di prediksi bahwa dengan nilai pasar wajar aktiva yang diperoleh perusahaan lebih tinggi, maka aktiva lancar perusahaan lebih besar dari pada kewajiban lancarnya sehingga perusahaan mampu menutupi utang-utang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo dengan aset lancar yang dimilikinya (likuiditas).

1.2.2 Rumusan Masalah

Adapun uraian dari latar belakang penelitian dan identifikasi penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh amortisasi *goodwill* negatif terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh likuiditas terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, guna diolah untuk dianalisis lebih lanjut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besar pengaruh amortisasi *goodwill* negatif terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui besar pengaruh likuiditas terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti melalui penelitian ini berharap dapat memberikan kegunaan, adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memberikan informasi tentang amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan cepat terkait dengan laba perusahaan.
2. Bagi investor, memberikan informasi tentang hal-hal yang mempengaruhi laba yang bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan ilmu akuntansi, memberikan referensi tentang keterkaitan antara amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagi civitas akademika, dapat menambah informasi sumbangan pemikiran dan kajian dalam penelitian pengaruh amortisasi *goodwill* negatif dan likuiditas terhadap laba pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada perusahaan publik yang telah melakukan akuisisi dengan memperoleh data sekunder dari Bursa Efek Indonesia melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Jl. Veteran No. 10 Bandung. Waktu penelitian akan dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

Kegiatan	**Bulan 2012-2013**											
	9	**10**	**11**	**12**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**
Pra Survei:												
1. Persiapan Judul												
2. Persiapan Teori												
3. Pengajuan Judul												
4. Mencari Perusahaan												
Usulan Penelitian:												
1. Penulisan UP												
2. Bimbingan UP												
3. Seminar UP												
4. Revisi UP												
Pengumpulan Data												
Pengolahan Data												

Penyusunan Skripsi:												
1. Bimbingan Skripsi												
2. Sidang Skripsi												
4. Pengumpulan Draf Skripsi												